

STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
MKS : KPD620218
Program Studi : S1 PGSD
Dosen Pengampu : Muhisom, M.Pd.I
Dra. Loliyana, M.Pd
Semester : IV E (Empat)

Disusun Oleh:
Kelompok 12

Azzahra Addinu Nayla	2013053037
Khairunnisa Aulia	2013053025
Puja Lestari	2013053011



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan Makalah Pendidikan Karakter ini yang berjudul “ Strategi Menciptakan Sekolah Berkarakter” dengan tepat waktu. Tanpa bantuan-Nya tidak mungkin makalah ini berada ditangan para pembaca. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dosen Muhisom, M.Pd.I dan Ibu Dosen Dra. Loliyana, M.Pd yang sudah memberi bimbingan dalam menyelesaikan makalah ini.
2. Rekan- rekan yang sudah memberikan masukan, kritik, dan saran.
3. Orang tua yang sudah memberikan semangat.

Semoga tugas yang telah diberikan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait bidang yang kami tekuni. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam makalah ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kami menyadari bahwa penulisan makalah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya.

Bandar Lampung, 23 Mei 2022

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
BAB II	
PEMBAHASAN	4
2.1 Membangun Sekolah Demokratis	4
2.1.1 Pengertian Demokrasi	4
2.1.2 Pengertian Sekolah Demokratis	4
2.1.3 Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pendidikan.....	4
2.1.4 Pengembangan Sekolah Demokratis Di Indonesia	5
2.1.5 Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran di Kelas	6
2.2 Membangun Sekolah Berdisiplin Moral	7
2.2.1 Peran Sekolah Dalam Pembangunan Manusia Berkarakter Moral	7
2.3 Membangun Sekolah Kooperatif	8
2.3.1 Pengertian Sekolah Kooperatif.....	8
2.3.2 Pengertian Metode Cooperative Learning.....	8
2.3.3 Unsur-Unsur Metode Cooperative Learning	9
2.3.4 Manfaat Pembelajaran Kooperatif.....	11
2.4 Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter	13
2.4.1 Pengertian Sekolah Progresif Berbasis Karakter.....	13
2.4.2 Prinsi - Prinsip Mendasar Sekolah Progresif.....	13
2.4.3 Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter	16

2.5 Strategi Mendidik Anak Berkarakter Disekolah.....	17
2.6 Membangun Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pengembangan Karakter	19
BAB III PENUTUP.....	22
3.1 Kesimpulan	22
3.2 Saran.....	22

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter (tercermin dari tingkah lakunya). Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan tentang pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Namun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan penghafalan (kognitif). Para siswa diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak menjawab soal ujian (terutama dengan pilihan berganda). Karena orientasinya hanyalah semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak kepada perubahan perilaku, tidak pernah diperhatikan. Sehingga apa yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (cognition) dan perilaku (action). Semua orang pasti mengetahui bahwa berbohong dan korupsi itu salah dan melanggar ketentuan agama tetapi banyak sekali orang yang tetap melakukannya. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga. Namun hingga saat ini keadaan bangsa kita masih mengalami kondisi yang yang tidak kondusif. Bahkan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku; (3) pengaruh peer-group (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudaya-nya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama .

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang

yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter, oleh karena itu pentingnya menciptakan sekolah yang berkarakter.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak- anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak- anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didupatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Membangun Sekolah Demokratis?
2. Bagaimanakah Membangun Sekolah Berdisiplin Moral?
3. Bagaimanakah Membangun Sekolah Kooperatif?
4. Bagaimanakah Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter?
5. Bagaimanakah Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah?
6. Bagaimanakah Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana Membangun Sekolah Demokratis.
2. Untuk mengetahui bagaimana Membangun Sekolah Berdisiplin Moral.
3. Untuk mengetahui bagaimana Membangun Sekolah Kooperatif.
4. Untuk mengetahui bagaimana Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter.
5. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah.
6. Untuk mengetahui bagaimana Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 MEMBANGUN SEKOLAH DEMOKRATIS

2.1.1 Pengertian Demokrasi

Demokrasi secara istilah, menurut Joseph A. Schemeter berpendapat bahwa “demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.”

Demokrasi adalah gabungan dari dua kata yaitu demos dan kratos yang diambil dari bahasa Yunani, demos berarti rakyat dan kratos berarti pemerintahan. Jadi demokrasi dapat diartikan sebagai suatu pemerintahan dimana rakyat memegang suatu peranan yang sangat menentukan (Wuryo, Kasmiran, dkk. 1980:112).

2.1.2 Pengertian Sekolah Demokratis

Menurut James A. Beane dan Michael W. Apple, sekolah demokratis adalah mengimplementasikan pola-pola demokratis dalam pengelolaan sekolah/madrasah yang secara umum mencakup dua aspek yakni struktur organisasi dan prosedur kerja dalam struktur tersebut, serta merancang kurikulum yang bisa mengantarkan anak-anak didik memiliki berbagai pengalaman tentang praktik-praktik demokratis. Dengan kata lain sekolah demokratis adalah sekolah yang dikelola dengan struktur yang memungkinkan praktik-praktik demokratis itu terlaksana, seperti pelibatan masyarakat dalam membahas program-program sekolah atau madrasah, dan prosedur pengambilan keputusan juga memperhatikan berbagai aspirasi publik serta dapat dipertanggung jawabkan implementasinya kepada publik.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pendidikan

Terdapat prinsip-prinsip demokrasi dalam dunia pendidikan. Dimana, prinsip tersebut dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh fikiran, sifat, jenis masyarakat dimana mereka berada, karena dalam kenyataannya, bahwa pengembangan demokrasi pendidikan itu akan banyak dipengaruhi oleh kehidupan dan penghidupan masyarakat. Demokrasi dalam pendidikan

mempunyai prinsip-prinsip ini begitu bermakna dalam dunia pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada.
2. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
3. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita.

2.1.4 Pengembangan Sekolah Demokratis Di Indonesia

Pengembangan sekolah demokratis dapat dilaksanakan dengan pola pembinaan siswa, bahwa pendidikan itu untuk semuanya, guru harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua siswa, tanpa membedakan antara yang sudah pintar dengan yang belum pintar, tidak membedakan antara yang rajin dengan yang belum rajin, semua memperoleh perlakuan, walaupun bentuknya mungkin berbeda.

Pendidik mempunyai tugas untuk mengontrol makna demokrasi yang ditanamkan kepada peserta didik. Sekolah memang sudah saatnya memberikan pembelajaran yang membebaskan yaitu pembelajaran yang demokratis kepada peserta didik, sehingga peserta tidak saja dapat menikmati kebebasan dan suasana demokratis dalam pembelajaran tetapi juga sekaligus mendapatkan pembelajaran berdemokrasi melalui kebiasaan-kebiasaan dan budaya demokrasi yang diciptakan di kelas. Namun demikian perlu diantisipasi pula bahwa peserta didik tidak boleh dibebaskan begitu saja, mereka juga harus tetap dipandu dan dijaga agar kebebasan yang diberikan tidak disalah artikan.

Upaya menciptakan pembelajaran yang demokratis, pembelajaran tidak hanya memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide dan pikirannya, tetapi juga perlu penyadaran bahwa ide dan pikiran setiap orang berbeda. Seorang siswa boleh saja mengungkapkan ide atau pendapatnya tetapi di luar idenya ada ide dan pikiran siswa lain yang berbeda dengan dirinya. Kesadaran ini perlu ditanamkan kepada peserta didik bahwa di atas kebebasan yang diberikan kepada seorang individu ada perbedaan-perbedaan yang datang dari setiap individu. Memahami perbedaan ini yang mungkin belum mendapat tempat di tengah kebebasan demokrasi.

Untuk bisa mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendidik yang memiliki wawasan dan kesadaran tentang keragaman, kesadaran akan kemajemukan dalam kehidupan. Selain itu pendidik adalah tokoh yang digugu dan ditiru.

Pendidikan mestinya menjadi contoh (model) yang sedikit banyak mempengaruhi anak didiknya. Oleh karena itu, sangat perlu berhati-hati dalam segala hal yang dilakukannya. Tidak hanya dalam tingkah laku tetapi juga dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan begitu upaya membangun pembelajaran yang demokratis di kelas baik dalam pembelajaran, memberi contoh teladan sekaligus dalam upaya penanaman nilai-nilai demokratis kepada siswanya dapat terwujud.

Adapun upaya membangun sekolah demokratis menurut James A. Beane dan Michael W. Apple, yaitu :

1. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin di sekolah
2. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
3. Menyampaikan kritik sebagai analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem, dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
4. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
5. Kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.

2.1.5 Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan murid untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi. Prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, misalnya siswa dan guru mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan kelas, kenyamanan kelas, terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Tumbuhnya semangat persaudaraan antara siswa dan guru harus menjadi iklim pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran apapun. Interaksi guru dan siswa bukan sebagai subjek-objek, melainkan subjek-subjek yang sama-sama membangun karakter dan jati diri. Profil guru yang demokratis tidak bisa terwujud dengan sendirinya tetapi membutuhkan proses pembelajaran.

2.2 MEMBANGUN SEKOLAH BERDISIPLIN MORAL

2.2.1 Peran Sekolah Dalam Pembangunan Manusia Berkarakter Moral

Peranan pendidikan berkarakter moral di sekolah pernah dilakukan oleh Berkowitz & Bier (2003). Mereka menyatakan bahwa penerapan pendidikan berkarakter moral mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (self efficacy) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

Beberapa tema-tema moral yang berhubungan dengan kognitif ditemukan dalam penelitian Narvaes (2006). Peserta didik yang mendapatkan pendidikan berkarakter moral akan lebih;

- a) Mudah memahami situasi moral secara akurat dan menegakkan aturan atau nilai yang diinternalisasi,
- b) Mempunyai alat atau metode untuk memecahkan masalah moral yang kompleks,
- c) Tetap berfokus terhadap tugas-tugas akademis dan termotivasi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran

Ada beberapa peran sekolah yang perlu dikembangkan dalam membangun manusia yang berkarakter moral :

- a. Menyediakan pendidikan moral agama yang berbasis penyikapan terhadap kasus/ fenomena.

Dalam hal ini tentunya agama tidak saja disajikan dalam pengetahuan aturan atau tata laksana ibadah (syari'at) tetapi lebih kepada nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena sosial. Nilai-nilai agama inilah yang menjadi bagian dari pembentukan karakter moral peserta didik.

- b. Menyiapkan guru, kakak kelas, sivitas akademika, dan alumni sebagai teladan.
- c. Menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional dan konsisten.

Sekolah yang mempunyai aturan jelas menyebabkan tidak ada ambiguitas peserta didik dalam memahaminya. Aturan yang jelas juga dimaksudkan agar peserta didik tidak mencari celah kelemahan aturan dan memanfaatkan celah tersebut untuk pelanggaran. Selain itu, yang dimaksudkan dengan aturan atau nilai yang rasional ialah segala aturan tersebut bukan saja bertujuan untuk mengarahkan atau melarang suatu tindakan tetapi lebih kepada penguatan alasan mengapa aturan atau nilai tersebut ditegakkan.

- d. Membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan berkarakter moral di lingkungan belajar, namun hal ini tidak akan efektif jika tidak didukung keterlibatan pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah. Jika kita kembali merujuk definisi pendidikan berkarakter moral maka pendidikan tersebut sesungguhnya merupakan suatu proses. Maknanya, pendidikan berkarakter moral merupakan transfer secara bertahap dan berkelanjutan.

2.3 MEMBANGUN SEKOLAH KOOPERATIF

2.3.1 Pengertian Sekolah Kooperatif

Sekolah Kooperatif yaitu sekolah yang memberikan kebebasan kepada peserta didik baik mengenai pendidikan maupun biaya yang disesuaikan dengan kemampuan orang tua tanpa merendahkan derajat sama sekali. Sekolah Kooperatif menempatkan penekanan yang tinggi pada sekolah, pendidik dan masyarakat bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang terbaik yang mereka bisa untuk generasi muda. Perkembangan generasi muda menjadi warga negara global yang aktif dan berkarakter merupakan inti dari filosofi Sekolah Kooperatif.

2.3.2 Pengertian Metode Cooperative Learning

Menurut Johnson dalam B. Santoso Cooperative Learning adalah kegiatan pembelajaran secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Nurhadi mengartikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, Cooperative Learning diartikan dengan kegiatan yang

berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Dengan menggunakan metode Cooperative Learning, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Metode Cooperative Learning diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari peserta didik yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran Cooperative Learning biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Cooperative Learning bertujuan untuk mengkomunikasikan peserta didik belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas peserta didik, khususnya bagi peserta yang berprestasi rendah dan tinggi.

2.3.3 Unsur-unsur Metode Cooperative Learning

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai Cooperative Learning. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

a. Saling Ketergantungan Positif (Positif Interdependence)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang

berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.

b. Interaktif Tatap Muka (Face to Face Interaction)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota. Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. (Thomas Amstrong: 2004, 121).

c. Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model Cooperative Learning setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam teknik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing Pembelajar mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, pembelajar yang tidak melaksanakan tugasnya akan ketahu dengan jelas dan mudah. Rekan- rekannya dalam satu kelompok dapat membantu dan memberikan dorongan untuk memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain. Hal tersebut senada dengan perincian dari Imam dan Taqwa oleh Djameluddin dan Abdullah Aly dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan Islam”, yang salah satunya adalah memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Djameluddin dan Abdulllah Aly: 1999, 41).

d. Keterampilan Social (Social Skill)

Yang dimaksud dengan ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

e. Evaluasi Proses Kelompok (Group Debriefing)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memunculkan kecakapan personal (personal skill), yang mencakup kecakapan mengenai diri (self awareness) dan kecakapan berfikir rasional (thinking skill). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. (Tim Broad Based Education: tt, 10).

2.3.4 Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif ternyata telah mendapat perhatian yang demikian luas dikalangan para praktisi pendidikan, peneliti pendidikan maupun dikalangan para stakeholder dunia pendidikan dibanyak negara, termasuk di Indonesia. Mereka menganggap pembelajaran kooperatif ini menjadi penting sebagai salah satu hal untuk dapat memajukan dunia pendidikan seperti yang kita harapkan bersama. Mereka telah banyak melakukan pengamatan dan penelitian untuk memperoleh formula yang tepat didalam menelaah pembelajaran kooperatif tersebut.

Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan, para ahli pendidikan, maupun oleh para penentu kebijakan didunia pendidikan mereka telah dapat menemukan sekian banyak kelebihan-kelebihan dari pembelajaran

kooperatif yang beraneka ragam jenisnya tersebut. Secara garis besar dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan para ahli pendidikan dapat kami simpulkan bahwa manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran kooperatif antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Mempercepat peningkatan kemajuan belajar peserta didik. (Pencapaian standar akademik mencapai nilai yang tinggi)
- b. Absensi peserta didik bertambah baik. Artinya dapat mempertinggi tingkat kehadiran peserta didik, berkurangnya kenakalan-kenakalan peserta didik, dan berkurangnya jumlah peserta didik yang membolos.
- c. Menimbulkan sikap peserta didik kearah yang lebih positif
- d. Menumbuhkan rasa senang para peserta didik untuk berada di sekolahnya.
- e. Mampu menambah motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran.
- f. Menumbuhkan rasa senang dan saling membutuhkan diantara peserta didik.
- g. Pembelajaran kooperatif mudah diterapkan dan sangatlah murah.

Manfaat-manfaat tersebut diatas dapat tercapai, karena dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada peserta didik, dapat diartikan bahwa sekolah (yaitu pendidik dan peserta didik) telah melakukan hal- hal sebagai berikut :

- a. Berusaha dengan baik untuk dapat mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis dan kerjasama secara kelompok.
- b. Menyuburkan hubungan yang sangat positif diantara para peserta didik yang berasal dari latar belakang (suku, tingkat sosial ekonomi, kepandaian, beban hidup, da lain-lain) yang berbeda satu sama lainnya.
- c. Menerapkan bimbingan oleh teman (peer coaching), karena terjadi interaksi yang positif diantara para peserta didik dalam kelompoknya sehingga terjadi peserta yang memahami materi akan membimbing peserta didik lainnya yang belum memahami materi sampai dengan peserta didik tersebut dapat memahami materi.
- d. Menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan saling menghormati secara ilmiah diantara para peserta didik dalam kelompoknya, karena mereka berusaha menyatu dan terikat oleh satu tujuan yang sama.
- e. Berusaha membangun sekolah dalam suasana kerjasama., yaitu diawali dari kerjasama yang terjadi diantara para peserta didik dalam satu kelompok tersebut.

Kecuali itu, dengan strategi pembelajaran kooperatif ini mempunyai dampak positif terhadap peserta didik yang bermasalah atau mempunyai hasil belajar yang rendah. Karena dengan pembelajaran kooperatif ini mereka akan dilatih untuk

memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, melatih memiliki rasa harga diri, meningkatkan kebaikan budi, meningkatkan kepekaan dan toleransi diantara para siswa, serta hal-hal lain yang lebih menguntungkan bagi perkembangan diri dan prestasi siswa tersebut.

Akan tetapi perlu disimak bahwa apabila pembelajaran kooperatif ini belum dilakukan disekolah atau masih berupa barang baru, maka akan muncul beberapa kemungkinan yang kurang menguntungkan. Kemungkinan-kemungkinan buruk tersebut antara lain dapat berupa para peserta didik bertambah bingung dalam belajar, para peserta didik kehilangan rasa percaya diri, atau bahkan lebih parah lagi terjadi peristiwa saling mengganggu diantara para peserta didik.

Sehingga pembelajaran kooperatif ini pemberlakuannya perlu diadaptasikan terlebih dahulu, dikaji bentuknya yang paling tepat dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik secara keseluruhan. Yang pasti tak ada salahnya untuk mencoba karena manfaatnya yang demikian banyak. Kita akan tahu hasil dan manfaatnya setelah kita mencobanya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh hati disertai rasa tanggung jawab yang tulus sebagai seorang pendidik.

2.4 MEMBANGUN SEKOLAH PROGRESIF BERBASIS KARAKTER

2.4.1 Pengertian Sekolah Progresif Berbasis Karakter

Sekolah Progresif Berbasis Karakter adalah sekolah yang menerapkan pendidikan progresif dengan berdasar pada implementasi nilai-nilai karakter supaya menjadi budaya sekolah yang berkarakter. Pembelajaran di sekolah ini menyediakan pengalaman-pengalaman belajar siswa agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek terutama aspek afektifnya sehingga tercipta budaya sekolah berkarakter.

2.4.2 Prinsi- Prinsip Mendasar Sekolah Progresif

Sekolah progresif relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia menyongsong MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). sekolah progresif, yang dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk pengembangan potensinya secara kreatif dan dinamis dalam suasana yang demokratis, syarat dengan kebersamaan dan mengedepankan pentingnya tanggung jawab. Sekolah progresif menghendaki lahirnya lulusan-lulusan yang bisa memahami situasi dan keadaan masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung mereka dalam menjemput sukses dan memenangkan situasi kompetitif. Berikut ini prinsip-prinsip mendasar dari sekolah

progresif yang relevan untuk menyiapkan lulusan-lulusan sekolah yang siap menyongsong MEA yang kompetitif:

1. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek aktif, bukan sebagai subjek pasif

Pada konteks ini sekolah progresif tidak saja sedang menyiapkan para peserta didik yang “kelak” lulus mampu hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi dalam artian “telah” siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Kecuali itu, sekolah progresif tidak kaku dalam memandang kurikulum pembelajaran. Sekolah progresif juga tidak menyetujui model pendidikan dengan disiplin ketat dan menjadikan siswa sebagai subjek yang pasif. Selaras dengan pandangan progresivisme seumumnya, siswa bukanlah sekumpulan individu yang pasif, melainkan manusia seutuhnya yang bertumbuh dan berkembang selaras dengan interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah progresif membawa asumsi bahwa realitas bukanlah sesuatu yang mati dan tidak berubah, melainkan sesuatu yang dinamis dan berubah (Dewey 2004: x). Hal ini sejalan dengan filsafat progresivisme yang menaruh kepercayaan tinggi pada kekuatan alamiah manusia di mana kekuatan inilah yang diwarisi semua orang sejak lahir. Sebagai seorang manusia, siswasiswa sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar terutama daya akalnya. Dengan daya akalnya tersebut, siswa mampu mengatasi segala masalah yang ia hadapi baik berupa tantangan, hambatan, ancaman, maupun gangguan-gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya. Potensi yang dipunyai siswa mengandung kekuatan-kekuatan yang mesti dapat diperhatikan dan dikembangkan oleh seorang guru. Sebagaimana pendapat Jalaluddin dan Idi (1997: 74), sebagai makhluk biologis siswa mesti diposisikan sebagai “manusia yang utuh”, yang dihormati harkat dan martabatnya sebagai manusia, atau sebagai pelaku hidupnya.

2. Fungsi pendidik sebatas fasilitator pembelajaran

Sekolah progresif menghendaki fungsi pendidik sebatas fasilitator pembelajaran yaitu sebagai penasihat, pembimbing atau pemandu daripada rujukan otoriter yang tak bisa dibantah di kelas. Pada konteks ini, pendidikan yang dikembangkan sekolah progresif merupakan suatu proses penggalan dan pengalaman secara kontinyu atau terus-menerus. Karenanya pendidikan yang dikembangkan sekolah progresif berpusat pada kondisi konkret siswa sebagai subjek didik, terutama berdasarkan minat, bakat dan kemampuan serta kepekaan terhadap dinamika perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat. Guru-guru mesti selalu siap sedia

untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman, yang juga erat kaitannya dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan tempat di mana pembelajaran siswa seharusnya berlangsung. Intinya memang bukan terletak pada ikhtiar siswa menyesuaikan diri dengan masyarakat atau dunia luar sekolah, dan demikian pula bukan terletak dalam ikhtiar siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan standar kebaikan atau kebenaran, melainkan sebagai ikhtiar yang terus-menerus dalam menyusun kembali (rekonstruksi) dan menata ulang (reorganisasi) pengalaman hidup siswa sebagai subjek didik (Dewey, 2004: x).

3. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik

Sekolah progresif menghendaki peserta didik mampu menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sendiri sedemikian rupa, sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang melalui pengayaan dari pengalamannya sendiri. Dalam sekolah progresif, tumbuh kembang peserta didik sebagai subjek didik yang dilakukan melalui penyusunan kembali dan penataan ulang pengalaman menjadi hakikat pembelajaran bahkan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

4. Sekolah adalah miniatur masyarakat

Sekolah adalah miniatur (sebuah rekaan dunia) masyarakat. Karena itu, pembelajaran pada sekolah progresif disetting dengan setting sosial yang sama dengan keadaan riil masyarakat. Berdasarkan konsep ini, siswa-siswa pada sekolah progresif diajak belajar langsung menyelami kehidupannya di luar sekolah sebagaimana pengalamannya. Hal ini karena paradigma sekolah progresif menggiring sebuah konsep bahwa “pendidikan berarti kehidupan itu sendiri” dan tidak mengambil tempat terpisah dari dunia nyata hanya karena sekat-sekat dinding sekolah

5. Fokus pembelajaran di sekolah adalah untuk memecahkan masalah

Pemikiran semacam ini didasarkan pada penekanan kalangan progresif terhadap urgensi pengalaman. Karena itu pada sekolah progresif, pengetahuan tidak seharusnya datang dan dibagi oleh guru-guru mereka. Pengetahuan tidak seharusnya selalu dialihkan dari guru ke siswa. Idealnya, pengetahuan siswa muncul dari kemampuan dan pengalaman siswa itu sendiri. Pola pembelajaran ini relevan dengan sekolah progresif. Pada sekolah progresif belajar, yang menjadi arus utama pembelajaran adalah bagaimana mengkondisikan siswa belajar memecahkan masalah. Karenanya, seorang siswa hendaknya dapat diajak

menyelami atau bahkan memprediksi mengenai keterampilan-keterampilan apa yang seharusnya mereka siapkan untuk masa depan mereka. Belajar tentang bagaimana berpikir secara logis dan kreatif juga sebuah hal yang sangat penting bagi seseorang dalam memecahkan masalah.

6. Atmosfer sekolah harus kooperatif dan demokratis. Pemikiran demikian merupakan pengembangan lebih lanjut dari kepercayaan kalangan progresif bahwa sekolah adalah miniatur dari masyarakat yang lebih luas (besar). Bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri lebih dari sekedar sebuah persiapan untuk hidup (Dewey, 2004: 148-155). Sebagaimana juga diterangkan sebelumnya, siswa-siswa pada sekolah progresif diajak belajar langsung menyelami kehidupannya di luar sekolah sebagaimana pengalamannya. Sebab itulah perlu berkembang atmosfer sekolah yang kooperatif dan demokratis. Keberhasilan sekolah progresif dalam menyiapkan lulusan-lulusan sekolah yang siap bersaing pada MEA, tergantung dari sejauhmana kemampuan guru-guru di sekolah dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk bersaing di MEA. Sekolah progresif mesti mampu mencetak lulusan-lulusan yang cepat, kuat, dan mampu menganalisis kompleksitas dan keadaan ketidakpastian yang sedang mereka hadapi dalam persaingan pasar kerja. Disadari bersama, dunia yang begitu cepat berubah tentu mensyaratkan seseorang mampu belajar lebih cepat. Keadaan dunia yang makin syarat kompleksitas juga menuntut seseorang mampu menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara kreatif.

2.4.3 Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter

Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter adalah pembelajaran yang didasarkan pada kepentingan siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang dilaksanakan berbasis pengalaman dan menekankan pada pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran Progresif timbul sebagai reaksi terhadap kekurangan-kekurangan Pembelajaran Tradisional.

Salah satu contoh pelaksanaan Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter adalah Program “We the People..Project Citizen” dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi Masalah Kebijakan Publik Yang Ada Dalam Masyarakat**
Pada langkah ini kelas difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat dengan melalui pengamatan, interview, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara kelompok.
- b. Memilih Masalah Sebagai Fokus Kajian Kelas**
Pada langkah ini, kelas difasilitasi untuk mengkaji berbagai masalah itu dan kemudian memilih satu masalah yang paling layak untuk dipecahkan.
- c. Mengumpulkan Informasi Terkait Masalah Yang Menjadi Fokus Kajian Kelas**
Pada langkah ini kelas difasilitasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka pemecahan masalah tersebut dari berbagai sumber informasi yang relevan dan tersedia, seperti perpustakaan, media massa, kalangan profesional dan ahli, pejabat pemerintah, organisasi non pemerintah, dan tokoh serta anggota masyarakat.
- d. Mengembangkan Suatu Portfolio Kelas**
Pada langkah ini, kelas mengembangkan portfolio berupa himpunan hasil kerja kelompok dalam rangka pemecahan masalah tersebut dan menyajikannya secara keseluruhan dalam bentuk panel pameran yang dapat dilihat bersama, yang melukiskan saling keterkaitan masalah, alternatif kebijakan, dukungan atas alternatif kebijakan, dan rencana tindakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.
- e. Menyajikan Portfolio Kelas Dalam Suatu Simulasi Dengar Pendapat**
Pada langkah ini, keseluruhan portfolio yang telah dikembangkan kemudian disajikan dan dipamerkan kepada sivitas akademika dan masyarakat.
- f. Melakukan Kajian Reflektif Atas Pengalaman Belajar Yang Dilakukan**
Pada langkah terakhir, kembali ke kelas untuk melakukan refleksi atau pengendapan dan perenungan mengenai hasil belajar yang dicapai melalui seluruh kegiatan tersebut.

2.5 STRATEGI MENDIDIK ANAK BERKARAKTER DISEKOLAH

Pendidikan merupakan dasar dari pembangunan bangsa, membangun manusia seutuhnya untuk mendukung kemajuan dan peradaban bangsa. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap perubahan zaman.

Namun demikian, pragmatisme pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Nuryanto bahwa dalam dunia pendidikan, selalu ada pertarungan kepentingan antara idealisme yang berbasis nilai-nilai akademik dengan pragmatisme yang berbasis pada nilai-nilai korporasi.

Pragmatisme atau identik dengan ideology pasar pada dasarnya memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan ideology pendidikan yang mengedepankan dan mengutamakan nilai-nilai etis humanistic. Contoh yang paling sederhana yakni ketika mata pelajaran agama dan budi pekerti diperlakukan sebagai pelengkap dan bukan hal yang penting, justru mata pelajaran seperti Bahasa Inggris atau mata pelajaran eksat dianggap menjadi penentu seorang siswa cerdas, bahkan menentukan kelulusan siswa tersebut saat ujian akhir nasional. Hal ini disebabkan pola pikir pragmatis atau ideology pasar yang menuntut anak agar siap bekerja di era perdagangan bebas, sementara idealisme pendidikan cenderung diabaikan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan saat ini ternyata hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas otak dan keahliannya, akan tetapi lemah dalam moral dan tingkah lakunya. Kecerdasan otak dan keahlian yang dimiliki bahkan sering disalahgunakan untuk melakukan hal yang menyimpang, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, budaya, dan agama. Pendidikan saat ini masih disinyalir mencetak generasi yang hanya memiliki keahlian dalam bidang pengetahuan sains dan teknologi, namun ini tidak dapat dikatakan sebuah prestasi, karena pendidikan harusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang luhur dan unggul serta sekaligus memiliki kecakapan bidang ilmu pengetahuan. Agama sudah selayaknya dijadikan fondasi penting dalam pendidikan karakter dan disejajarkan dengan bidang keilmuan lainnya.

Kedudukan dan fungsi agama sangatlah mendasar dalam kehidupan manusia, sehingga agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Setiap agama memiliki nilai-nilai yang universal tentang moral, ahlak, susila yang menjadikannya begitu kuat sebagai landasan pendidikan karakter.

Mengutip pendapat Sathya Narayana, tujuan pendidikan umum maupun pendidikan agama adalah untuk pembentukan karakter yang baik (*character building*). Pendidikan

agama saat ini belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan karakter yang diharapkan. Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis, dan harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. Beragama merupakan sebuah kesadaran, jika lengah maka religiusitas dapat memudar, bahkan hilang. Mengingat pentingnya pendidikan agama untuk mewujudkan hal itu. Peran agama dalam hal ini sebagai dasar sekaligus penyangga kepribadian seseorang harus mendapat perhatian yang lebih, agama sudah tentu mengajarkan hal-hal positif dalam kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai etika dan moralitas yang bertujuan untuk pembentukan karakter yang baik.

Dasyim Buimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kurikulum mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui pengembangan konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (doing), dan akhirnya membiasakan (habit).

2.6 MEMBANGUN KEMITRAAN SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER

Menurut Suryosubroto ada empat tujuan kemitraan sekolah dengan orangtua siswa yaitu:

1. Saling Membantu Dan Saling Mengisi.

Antara guru dan orang tua terdapat hubungan mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. Pendidikan di sekolah diserahkan kepada para guru, dan ketika berada

dirumah, sekian jam waktu diluar pembelajaran sekolah seyogyanya dimanfaatkan dan dilanjutkan oleh orangtua dirumah, jangan sampai waktu itu disia-siakan oleh orangtua hanya karena kesibukan.

2. Membantu Keuangan Dan Barang.

Orangtua yang mengetahui kendala bidang keuangan dan barang dapat memberikan bantuan berupa barang-barang yang berkaitan dengan kebutuhan disekolah, misalnya rak buku, atau buku-buku bacaan.

3. Mencegah Perbuatan Kurang Baik.

Guru dan orangtua dapat bersama-sama memantau perkembangan anak jika anak melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban sekolah. Orang tua dan guru harus memiliki system komunikasi yang baik.

4. Membuat Rencana Yang Baik Untuk Anak.

Guru dan orangtua tentu memikirkan rencana yang terbaik untuk anak. Tujuan kemitraan sekolah dan orangtua ini diantaranya dengan mengetahui kelebihan dan bakat siswa, maka guru dan orangtua dapat membuat rencana pengembangan anak selanjutnya seperti bakat olahraga, seni tari, musik dan seni lukis.

Tujuan kemitraan antara sekolah dan orangtua dapat direalisasikan dengan menggunakan teknik-teknik kemitraan dalam kaitannya dengan mengembangkan karakter anak. Adapun teknik yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Melalui Komite Sekolah.

Komite sekolah memiliki tugas penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan Permendikbud 75 Tahun 2016 diantaranya memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan; menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif; mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah.

2. Penyampaian Hasil Perkembangan Siswa Melalui Pertemuan Saat Penyerahan Rapor.

Melalui pertemuan antara guru dan orang tua ketika penyerahan rapor ini, guru dapat menyampaikan kelebihan maupun kelemahan siswa, termasuk tentang sikap dan perilaku siswa selama di sekolah. Orang tua hendaknya jangan mewakili pertemuan itu agar orang tua dapat menindaklanjuti hasil penilaian tersebut.

3. Melalui Pertemuan Ilmiah Yang Mengundang Orangtua Siswa.

Pertemuan ilmiah ini bisa digagas oleh pihak sekolah yang melibatkan guru dan orangtua siswa dengan membahas tema tentang karakter misalnya fenomena kekerasan siswa terhadap teman sebaya atau kekerasan yang dilakukan terhadap guru, baik oleh siswa maupun orangtua siswa, sehingga hal tersebut dapat dicegah karena antara guru dan orangtua memiliki visi yang sama.

4. Melalui Ko Kurikuler Yang Melibatkan Orangtua.

Kegiatan kokurikuler ini ada baiknya melibatkan orangtua siswa misalkan seperti berkunjung ke panti asuhan, ke museum sejarah atau kegiatan lainnya di luar sekolah, dan orangtua distimulus untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan tersebut melalui pembiasaan di rumah dan di masyarakat.

BAB III PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (believe system) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Nilai-nilai karakter bersumber pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Diknas ada 18 nilai-nilai pembentuk karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Semangat Ingin Tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Pribadi yang berkarakter adalah perwujudan dari totalitas psikologis dalam mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (spiritual & emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical & kinesthetic development); dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

3.2 SARAN

- a) Untuk membangun sebuah karakter di sekolah dibutuhkan Kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.
- b) Diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter di SD dapat membentuk pribadi siswa yang unggul dalam berperilaku dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan moral-moral Pancasila dan agama. Untuk itu penerapan pendidikan karakter di SD sangat diperlukan, sehingga kita dapat menjadi orang yang bermoral dan berPancasila. Kemudian dengan adanya makalah ini diharapkan pembaca dapat menerapkannya dan mampu membangun sekolah yang berkarakter.

- c) Dari segi penyusunan makalah ini, penulis juga meminta maaf apabila ada kata atau kalimat yang kurang berkenan, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ismun. 2021. PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*COOPERATIVE LEARNING*) DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021.
- Dr. Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, dkk. MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER: CV PENA PERSADA.2020.
- Fitriyah, N.L. 2012. *Membangun Pembelajaran Demokratis Berwawasan Multikultural*. Madrasah, Vol 5 (1): 50-60
- Kurniawan syamsul. 2016. *Sekolah Progresif*. Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats Vol. 10 No. 1 (2016) 3 – 12. N, Ariawan. 2019. Pengertian Demokrasi. Melalui <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15317/05.2%20bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y> diakses pada 12 Mei 2022, pukul 09.37
- Watashi Eko. 2017. *STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER* http://ekonominator.blogspot.com/2017/10/pendidikankarakter-bangsa_strategi.html. (Diakses pada 21 Mei 2022, pukul 22.25 Wib)